

KEEFEKTIFAN KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK *POSITIVE REINFORCEMENT* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA KELAS X SMA

El-tsaniyah Rihlatul Widaad ¹, Arbin Janu Setiyowati ^{2*}, Murtiningtyas Nuswantari ³

¹ PPG Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Malang,

² Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang,
Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

³ SMA Brawijaya Smart School

Jl. Cipayung No.8, Ketawanggede, Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: arbin.janu.fip@um.ac.id

doi: 10.17977/um084v3i32025p777-783

Kata kunci

konseling individu,
keterampilan sosial,
penguatan positif,
Wilcoxon Signed-Rank Test

Riwayat artikel

Diserahkan: 10 Juli 2024

Direvisi: 10 Desember 2024

Diterima: 18 Maret 2025

Diterbitkan: 21 Maret 2025

Abstrak

Keterampilan sosial merupakan aspek penting bagi individu untuk membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas layanan konseling individu dengan teknik penguatan positif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas X di SMA Brawijaya Smart School. Desain penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan pendekatan kuantitatif, menggunakan *one-group pretest-posttest design*. Subjek penelitian terdiri dari tiga siswa kelas X yang dipilih berdasarkan hasil *need assessment* dan observasi awal. Pengukuran keterampilan sosial dilakukan melalui skala Social Skills Rating Scale yang dikembangkan oleh Gresham dan Elliot. Data dikumpulkan melalui *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui perubahan skor setelah diberikan intervensi konseling individu. Hasil analisis deskriptif menunjukkan adanya peningkatan skor keterampilan sosial pada ketiga subjek setelah diberikan treatment. Selain itu, hasil uji statistik menggunakan *Wilcoxon Signed-Rank Test* menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 (kurang dari 0,05), yang mengindikasikan bahwa layanan konseling individu dengan teknik penguatan positif secara signifikan efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Dengan demikian, pendekatan ini dapat menjadi strategi intervensi yang efektif dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik.

1. Pendahuluan

Pendidikan memegang peran fundamental dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana termaktub dalam UUD 1945 alinea keempat. Untuk mencapai tujuan tersebut, peran aktif pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sangat diperlukan. Berbagai upaya konkret telah dilakukan, seperti pengembangan kurikulum, penyediaan sarana dan prasarana belajar, serta peningkatan kualitas guru (Simatupang & Yuhertiana, 2021). Pendidikan bukan hanya tentang transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter serta penanaman nilai-nilai luhur bangsa. Di era globalisasi ini, pendidikan menjadi faktor kunci dalam menghadapi tantangan dan peluang (Sundari, 2024). Dengan pendidikan yang berkualitas, Indonesia dapat mencetak generasi yang cerdas, berkarakter, dan siap bersaing di tingkat global.

Namun, kondisi pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti tingginya angka putus sekolah dan rendahnya tingkat kelulusan ujian akhir. Oleh karena itu, perlu ada upaya konkret dan sinergi dari semua pihak, termasuk pemerintah, pendidik, orang

tua, serta masyarakat. Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah pengembangan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*), yang berperan lebih besar dalam kesuksesan seseorang dibandingkan kecerdasan intelektual (*intelligence quotient*). Arnold (dalam Goleman, 2003) mengemukakan bahwa individu dengan kecerdasan emosional yang baik memiliki peluang lebih besar untuk sukses dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan sosial dan karier.

Masa remaja merupakan periode transisi yang memerlukan bimbingan untuk menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dan emosional. Namun, banyak orang tua yang menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan anak kepada sekolah, tanpa memberikan bimbingan yang cukup. Akibatnya, remaja lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial yang negatif. Oleh karena itu, sekolah perlu menerapkan strategi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa, salah satunya melalui bimbingan konseling dengan teknik *positive reinforcement*.

Pendekatan behavioristik dalam bimbingan konseling menekankan pada perubahan perilaku melalui kontrol terhadap lingkungan (Fudyartanto, 2002). Teknik *positive reinforcement* merupakan metode efektif yang bertujuan untuk membentuk perilaku yang diinginkan dengan memberikan penguatan segera setelah perilaku tersebut muncul. Bayu Saputra et al. (2016) menyatakan bahwa teknik ini mampu mendorong individu untuk mengembangkan perilaku positif dan meningkatkan usaha dalam mencapai tujuan. Teknik ini bekerja seperti pupuk yang menyuburkan perilaku positif, di mana individu didorong untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku baik melalui pengakuan dan penghargaan.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi dalam bidang pendidikan dan psikologi, khususnya dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada aspek akademik, penelitian ini menekankan pada efektivitas konseling individu dengan teknik *positive reinforcement* dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Sebagai perbandingan, penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2022) menyoroti penggunaan *positive reinforcement* dalam meningkatkan keterlibatan akademik siswa selama pandemi COVID-19. Krisnawardhani & Noviekayati (2020) meneliti teknik yang sama untuk meningkatkan interaksi sosial pada remaja dengan skizofrenia hebefrenik. Sementara itu, penelitian oleh Safira & Fadillah (2025) berfokus pada efektivitas konseling kelompok dalam meningkatkan disiplin belajar siswa. Penelitian ini juga berbeda dengan studi Tahir & Harum (2024) yang mengkaji pengaruh *positive reinforcement* terhadap motivasi belajar siswa dari keluarga *broken home*, serta penelitian Dasi et al. (2023) yang menekankan pada peningkatan kepercayaan diri siswa melalui konseling behavioral dengan teknik *positive reinforcement*. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengkaji penerapan *positive reinforcement* dalam konteks keterampilan sosial siswa di SMA Brawijaya Smart School.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen *one-group pretest-posttest*. Penelitian ini dilaksanakan dalam empat pertemuan, di mana setiap pertemuan memiliki tujuan berbeda berdasarkan aspek-aspek *prokrastinasi akademik* yang dikemukakan oleh Ferrari & McCown (1995) serta Steel (2007).

Pelaksanaan *treatment* berlangsung selama empat sesi, dengan *terminasi* dan *posttest* dilakukan pada pertemuan keempat. *Posttest* ini bertujuan untuk mengukur pemahaman peserta

didik terkait *prokrastinasi akademik* serta strategi untuk mengelola waktu secara lebih efektif guna menghindari penumpukan tugas sekolah.

Penelitian ini dilakukan pada kelas X SMA Brawijaya Smart School dengan subjek sebanyak tiga siswa, yang dipilih berdasarkan hasil *need assessment* dan *observasi* oleh konselor pamong. Data dikumpulkan menggunakan *Social Skills Rating Scale (SSRS)* oleh *Gresham & Elliot (1990)*, yang terdiri dari 27 item pernyataan dengan validitas dan reliabilitas yang telah teruji. *Analisis deskriptif* digunakan untuk mengukur perubahan tingkat keterampilan sosial sebelum dan sesudah intervensi konseling kelompok.

Tabel 1. Rincian Pelaksanaan Konseling

Pertemuan	Tujuan Pertemuan	Kegiatan	Instrumen Pengukuran
1	Identifikasi <i>prokrastinasi akademik</i>	Diskusi dan <i>assessment</i> awal	<i>SSRS (Pretest)</i>
2	Pemahaman faktor penyebab	Konseling kelompok dan refleksi	<i>Observasi</i> dan catatan konselor
3	Strategi mengatasi <i>prokrastinasi</i>	Simulasi dan latihan keterampilan sosial	<i>Observasi</i> dan umpan balik peserta
4	Evaluasi dan penerapan strategi	<i>Posttest</i> dan <i>terminasi</i>	<i>SSRS (Posttest)</i>

Berdasarkan hasil *analisis deskriptif*, peningkatan keterampilan sosial peserta didik diidentifikasi melalui perbandingan skor *pretest* dan *posttest* menggunakan teknik statistik yang sesuai.

3. Hasil dan Pembahasan

Konseling dilakukan sebanyak tiga tahap atau pertemuan kepada tiga orang siswa kelas X berinisial TT, NO, dan AY. Selama pertemuan konseling, setiap konseli menunjukkan keterbukaan dan keaktifan sehingga menjadi salah satu faktor keberhasilan penelitian. Pada tahap pertama, konselor membangun hubungan baik dengan subjek, menjelaskan maksud dan tujuan konseling, serta mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi tentang masalah konseli. Pada tahap kedua konseling, fokus utama adalah menggali permasalahan konseli secara mendalam dan menerapkan teknik penguatan positif untuk mendorong perubahan perilaku yang positif. Pada tahap akhir konseling, fokus utama adalah mengevaluasi kemajuan konseli dan mengakhiri proses konseling secara efektif. Konseling individu yang menggunakan teknik penguatan positif berfokus pada pemberian stimulus positif kepada konseli untuk mendorong perubahan perilaku yang diinginkan (Hasanah et al., 2022). Stimulus positif ini dikenal sebagai reinforcer sosial, yaitu aktivitas yang dihadirkan oleh orang lain dalam konteks sosial seperti memberi pernyataan positif, pujian, tepuk tangan, dan reward.

Analisis deskriptif dilakukan dengan menghitung rentang dan kriteria skor berdasarkan rumus yang dikembangkan oleh Gunawan (2013). Rumus ini memungkinkan untuk mengklasifikasikan skor siswa ke dalam kategori-kategori tertentu, seperti rendah, sedang, dan tinggi. Analisis deskriptif dilakukan untuk melihat tingkat keterampilan sosial siswa dan mengetahui perbedaan dari hasil skoring sebelum dan sesudah diberikannya treatment.

Tabel 2. Kategori skor

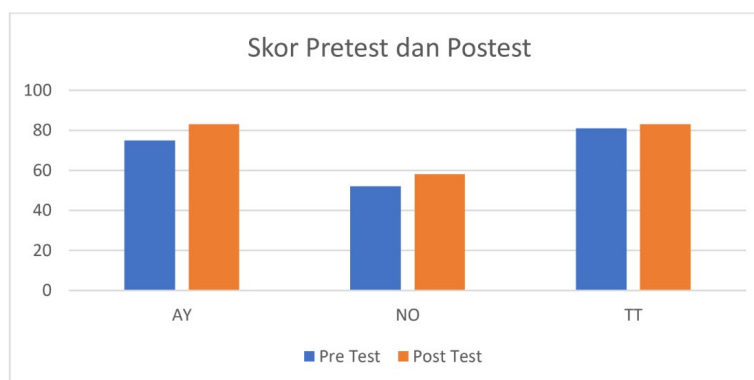
Kategori	Rentang Skor
Tinggi	82 – 108
Sedang	55 – 81
Rendah	27 – 54

Berdasarkan Tabel 2, terdapat tiga kategori skor keterampilan sosial dengan interval 27, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Kategori skor ini digunakan untuk menentukan dan membagi tiga siswa subjek penelitian ke dalam kelompok-kelompok yang sesuai dengan tingkat keterampilan sosial mereka. Hasil *posttest* dan *pretest* dari ketiga subjek penelitian ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil *pretest* dan *posttest*

No	Nama	<i>Pretest</i>	Kategori	<i>Posttest</i>	Kategori
1	TT	45	Rendah	72	Sedang
2	NO	58	Sedang	85	Tinggi
3	AY	60	Sedang	88	Tinggi

Berdasarkan Tabel 3, terdapat perubahan skor dari hasil *pretest* dan *posttest* siswa. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa dari tiga siswa, dua siswa berada pada kategori sedang dan satu siswa berada pada kategori rendah. Setelah dilakukan treatment, hasil *posttest* menunjukkan ketiganya mengalami peningkatan skor dan kategori.



Gambar 1. Perbandingan hasil skor *pretest* dan *posttest*

Gambar 1 menunjukkan bahwa adanya peningkatan skor dari hasil *posttest* pada ketiga siswa. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa intervensi yang dilakukan terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas X SMA Brawijaya Smart School. Penelitian ini menggunakan Uji Wilcoxon untuk menganalisis data dan menarik kesimpulan tentang hipotesis penelitian. Uji Wilcoxon dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS 24 dengan hasil pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil uji Wilcoxon

Ranks	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Positive Ranks	3	2.00	6.00
Negative Ranks	0	0.00	0.00
Ties	0	-	-

Berdasarkan hasil Uji Wilcoxon yang disajikan dalam Tabel 4, ketiga subjek penelitian mengalami peningkatan skor keterampilan sosial setelah pelaksanaan treatment. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat tiga siswa yang berada pada kategori "positive ranks." Kategori ini menunjukkan bahwa skor *posttest* (keterampilan sosial setelah intervensi) lebih tinggi daripada skor *pretest* (keterampilan sosial sebelum intervensi) untuk ketiga siswa tersebut, dengan mean rank sebesar 2.00 dan sum of ranks sebesar 6.00.

Tabel 5. Hasil uji statistik Wilcoxon

Test Statistic	Nilai
Z	-1,604
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.000

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0.000, di mana skor tersebut kurang dari 0.05 ($0.000 < 0.050$). Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima, sehingga konseling individu dengan teknik penguatan positif efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas X di SMA Brawijaya Smart School.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat perkembangan skor *pretest* dengan *posttest*. Skor awal atau *pretest* menunjukkan bahwa terdapat dua siswa pada kategori sedang dan satu siswa pada kategori rendah. Setelah dilakukan treatment, kategori berubah menjadi sedang dan tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Aulia et al. (2023) yang menyatakan bahwa teknik penguatan positif dalam konseling mampu meningkatkan keterampilan sosial anak panti asuhan.

Hasil penelitian deskriptif menunjukkan bahwa ketiga siswa mengalami kenaikan skor dari *pretest* ke *posttest*. Hal ini terjadi karena antusiasme siswa dalam mengikuti layanan konseling yang sangat baik. Sesuai dengan pernyataan Ariska (2019), peningkatan skor dalam layanan bimbingan dan konseling terjadi karena keaktifan siswa dalam menyampaikan pertanyaan dan menjawab pertanyaan. Oleh karena itu, untuk mencapai perkembangan skor keterampilan sosial siswa, perlu adanya partisipasi aktif dan keterbukaan dalam setiap pertemuan konseling.

Hasil Uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000, yang kurang dari 0.05 ($0.000 < 0.050$), sehingga hipotesis dapat diterima. Dengan demikian, konseling individu dengan teknik penguatan positif dapat efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas X SMA Brawijaya Smart School. Penelitian ini mendukung temuan oleh Romdhoni et al. (2018), yang menyatakan bahwa meningkatkan komunikasi interpersonal siswa dapat dilakukan dengan layanan konseling kelompok menggunakan teknik penguatan positif.

Keterampilan sosial adalah seperangkat kemampuan individu untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan beradaptasi dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Utomo (2021) mendefinisikan keterampilan sosial sebagai kemampuan individu untuk membangun hubungan secara efektif, menjaga hubungan sosial, dan menangani konflik interpersonal secara efisien. Dermawan (2008) menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah perilaku yang menunjang keberhasilan dalam menjalin hubungan sosial. Keterampilan ini memungkinkan individu untuk bekerja sama dengan orang lain secara efektif. Arends (2008) menambahkan bahwa keterampilan sosial mencakup kemampuan individu untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan beradaptasi dalam lingkungan sosial.

Konseling individual dapat meningkatkan keterampilan sosial melalui teknik penguatan positif. Usman (dalam Lubis, 2024) menyatakan bahwa penguatan positif mencakup seluruh respons verbal dan nonverbal yang diberikan guru terhadap perilaku siswa. Respon ini bertujuan untuk memberikan umpan balik dan mendorong perilaku positif di masa depan. Djamarah (2005) menjelaskan bahwa penguatan positif memiliki lima tujuan utama: meningkatkan perhatian siswa, memotivasi partisipasi aktif, mengontrol dan mengubah perilaku, meningkatkan kepercayaan diri, serta mendorong pemikiran kreatif dan kritis.

4. Simpulan

Pendekatan konseling yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup tiga tahapan utama: (1) Perencanaan, pada tahap ini, penulis merancang strategi layanan untuk mengatasi hambatan belajar peserta didik; (2) *Treatment*, yaitu pemberian perlakuan yang dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan; dan (3) Evaluasi, di mana peneliti menganalisis perubahan yang terjadi pada konseli, khususnya terkait peningkatan keterampilan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling individu dengan teknik penguatan positif efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan model dan pendekatan konseling yang tepat dapat membantu peserta didik dengan keterampilan sosial yang rendah. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan persentase keterampilan sosial setelah peserta didik mengikuti layanan konseling individual berbasis teknik penguatan positif dalam pendekatan behavioral untuk mengubah perilaku.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, terutama guru dan pendidik sebagai referensi dalam memahami serta mengatasi hambatan belajar peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan intervensi dalam menangani hambatan belajar. Peneliti meyakini bahwa studi ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan serta membantu peserta didik dalam mencapai potensi maksimal mereka. Untuk penelitian mendatang, disarankan agar dilakukan eksplorasi lebih lanjut mengenai efektivitas teknik konseling lainnya dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik, seperti teknik modeling atau self-management. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga dapat memperluas cakupan subjek penelitian dengan melibatkan kelompok usia yang berbeda atau peserta didik dengan karakteristik khusus, seperti anak berkebutuhan khusus. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang lebih mendalam juga dapat dilakukan guna mengukur dampak teknik penguatan positif secara lebih objektif dengan menggunakan instrumen yang lebih terstandarisasi.

Daftar Rujukan

- Aulia, F. I. (2023). Konseling individu dengan teknik penguatan positif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak di Panti Asuhan Aisyiyah Al-Munawaroh Kota Prabumulih. *Counseling AS SYAMIL: Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 51-58.
- Arends, R. I. (2008). *Belajar untuk mengajar*. Pustaka Pelajar.
- Dasi, N. N. J. P. D., Dharmayanti, P. A., & WMP, D. A. (2023). Behavioral counseling guidebook with discussion techniques and positive reinforcement to increase high school students' self-confidence. *Bisma The Journal of Counseling*, 7(1), 114-121. <https://doi.org/10.23887/bisma.v7i1.58905>
- Dermawan, I. (2008). *Kiat jitu taklukan psikotes*. Pustaka Widyatama.
- Fudyartanto, A. (2002). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Global Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2003). *Kecerdasan emosional*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hasanah, A. N., Safitri, A., Muthmainah, F. A., & Makhmudah, U. (2022). The effectiveness of group counseling in overcoming academic problems of high school/vocational students: A systematic literature review. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 5(2), 403-410.
- Krisnawardhani, K. K., & Noviekayati, I. G. A. A. (2020). Positive reinforcement techniques as a media to improve social interaction capabilities in adolescent with hebefrenic schizophrenia. *Proceedings of The ICECRS*, 8. <https://doi.org/10.21070/icecrs2020584>
- Lubis, F. (2024). Meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa melalui konseling kelompok dengan teknik penguatan positif pada siswa kelas VIII 1 SMP Swasta Nur Azizi. *Journal of Creative Student Research*, 2(1), 341-353.
- Padmayana, I. G. B. A. P., Suarni, N. K., & Putri, D. A. W. M. (2014). Pengaruh konseling behavioral dengan teknik

- penguatan positif untuk meningkatkan perilaku sosial siswa kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja tahun pelajaran 2013/2014. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 2(1).
- Romdhoni, A., & Khakim, M. (2018). Efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik penguatan positif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung (*Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung*).
- Safira, S. C. N., & Fadillah, H. (2025). Efektivitas konseling kelompok dengan teknik positive reinforcement untuk meningkatkan disiplin belajar siswa kelas X di SMAN 1 Banjarmasin. *Al Washliyah: Jurnal Penelitian Sosial dan Humaniora*, 3(1), 43-61.
- Saputra, B., et al. (2017). Bimbingan kelompok dengan teknik penguatan positif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa SMA di Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling*, 1(1), 60-68. https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j_consilia/article/download/3984/2218
- Sari, P., Utami, F. P., Prasetyo, A., Siregar, I. K., & Rafiola, R. H. (2022). Reinforcement positif: Teknik untuk meningkatkan academic engagement siswa pada pandemi COVID-19. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(3), 584-589. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i3.307>
- Simatupang, E., & Yuhertiana, I. (2021). Merdeka belajar kampus merdeka terhadap perubahan paradigma pembelajaran pada pendidikan tinggi: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Ekonomi*, 2(2), 30-38.
- Suarni, N. K., & Putri, D. A. W. M. (2014). Efektivitas konseling behavioral teknik penguatan positif dan teknik pencontohan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi antarpribadi siswa kelas VII SMP Laboratorium Undiksha Singaraja semester genap tahun pelajaran 2013/2014. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*.
- Sundari, E. (2024). Transformasi pembelajaran di era digital: Mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan modern. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 4(5), 25-35.
- Tahir, M. Y., & Harum, A. (2024). Meningkatkan motivasi belajar peserta didik broken home dengan teknik reinforcement positif. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 6(1), 15-21.
- Utomo, P. (2021). Model konseling kelompok berbasis terapi bermain asosiatif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa ABK. *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 56-72.